|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CATHARSIS 5 (2) (2016)  **Catharsis: Journal of Arts Education**  http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis | | |  |
| **RESISTENSI LARAS MADYA DUSUN SUCEN**  **DESA TRIHARJO KECAMATAN SLEMAN YOGYAKARTA**  **Sagaf Faozata Adzkia**🖂**Sunarto, Hartono**  Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia | | | | |
| **Info Artikel**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  *Sejarah Artikel:*  Diterima 04 Oktober 2016  Disetujui 11 November 2016  Dipublikasikan 20 Desember 2016  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  *Keywords:*  Laras Madya, *Mass Culture, Resistance.* | | **Abstrak**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  Laras Madya Dusun Sucen adalah seni musik tradisi Islam Jawa yang mengadopsi teks *Serat* *Wulangreh* karya Pakubuwono IV sebagai syairnya. Instrumen pengiring Laras Madya terdiri dari *kendang, terbang dhana*, *terbang gong*, dan *sharon* dua bilahan/*kenthing.* Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana dominasi budaya massa pada Laras Madya Dusun Sucen? dan bagaimana proses resistensi Laras Madya Dusun Sucen?. Pendekatan pada penelitian ini adalah interdisiplin ilmu sosio-antropologi. Menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Sucen, Desa Triharjo, Kecamatan Sleman, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Adanya dominasi budaya massa pada lingkup kelompok Laras Madya Dusun Sucen melalui media massa. (2) Adanya proses resistensi melalui bentuk keorganisasian dalam kelompok.  ***Abstract***  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ Laras Madya Sucen Hamlet is the art of music tradition that adopting the text of Javanese Islam Serat Wulangreh works Pakubuwono IV as his verse. Laras Madya accompaniment instrument consists of kendhang, terbang dhana, terbang gong, and sharon with two keys /kenthing. The problem in this research is how the dominance of mass culture on Laras Madya Sucen Hamlet? and how the resistance process of Laras Madya Sucen Hamlet ?. The approach in this study is interdisciplinary socio-anthropology. Using qualitative methods. The research location in the Sucen Hamlet, Triharjo Village, District Sleman, Yogyakarta. Data collection techniques used were observation, interviews and document study. The main techniques of data validity using triangulation. Data analysis technique used content analysis and interactive data analysis. The results showed: (1) The dominance of mass culture in the scope of a group Laras Madya Hamlet Sucen through the mass media. (2) The existence of the resistance process through organizational form in the group. © 2016 Universitas Negeri Semarang | | |
| 🖂 Alamat korespondensi:  Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237  E-mail: adzkia\_sagaf@yahoo.com | | | p-ISSN 2252-6900  e-ISSN 2502-4531 | |

## Pendahuluan

#### Laras Madya merupakan sebuah produk kebudayaan perpaduan kebudayan Jawa dan Islam, keberadaanya hadir sebagai sebuah gambaran kehidupan masyarakat Jawa Islam di sepanjang daerah Surakarta dan Yogyakarta. Secara etimologi kata Laras berarti harmoni atau sebuah tangga nada, Madya berarti tengah. Secara harfiah Laras Madya dapat diartikan sebagai sebuah produk kebudayaan yang memiliki nilai keseimbangan dalam pemahaman nilai-nilai kehidupan (Adzkia, 2016:72), yaitu keseimbangan nilai budaya Jawa sebagai identitas kesukuan dan Islam sebagai ideologi keagamaan.

#### Laras Madya mempedomani Serat Wulangreh sebagai syair tembangnya, yang merupakan hasil karya Pakubuwono IV di Kasunanan Surakarta. Teks adalah sumber paling jelas untuk memahami perilaku manusia dalam hubunganya dengan musik (Merriam, 2000:249), begitu pun Serat Wulangreh yang ditembangkan dalam kelompok Laras Madya merupakan tuntunan hidup agar manusia senantiasa menuju kematangan dan kedewasaan dengan nilai-nilai keislaman.

#### Perkembanganya Laras Madya berawal di tahun 1963, dan disyiarkan oleh Mohamad Salman, masyarakat setempat memanggilnya Mbah Kyai Salman. Sebutan Mbah Kyai adalah simbol untuk pemuka agama Islam masyarakat Jawa pada umumnya. Mbah Kyai Salman merupakan putra abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta yang bernama Faqih Ibrahim, tangan kanan kepercayaan Pakubuwono X. Mbah Kyai Salman kemudian mendapatkan amanah untuk menyebarkan Laras Madya ke luar keraton Surakarta. Salah satu penyebaran Laras Madya tersebut masih bisa didapati keberadaanya hingga saat ini di Dusun Sucen, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman, Yogyakarta.

#### Laras Madya merupakan bentuk seni hasil adanya pengaruh budaya Surakarta dalam wilayah Yogyakarta yang tak lepas dari sejarah. Hal tersebut diterangkan dalam buku karya Kriswanto (2008), yang berjudul “Domonasi Karawitan Gaya Surakarta di Wilayah Yogyakarta”. Kriswanto dalam buku tersebut menerangkan bahwa budaya yang dikembangkan di Kadipaten Pakualam, pada awalnya mengacu pada budaya Keraton Yogyakarta. Namun semenjak terjadinya perkawinan antara Sri Paku Alam VII dengan B.R.A. Retna Puwasa (Puteri Sunan Paku Buwana X di Keraton Surakarta) pada tahun 1909, maka kehidupan budaya Surakarta mulai merambah masuk di lingkungan Kadipaten Pakualam. Budaya di Kadipaten Pakualam yang hidup dan berkembang hingga kini dalam bidang kesenian meliputi seni tari, karawitan, tata busana, dan sebagainya (Kriswanto, 2008:43).

#### Penyajian tembang Laras Madya pada umumnya menggunakan iringan instrumen kendang, terbang dhana (rebana kecil), terbang gong (rebana Besar), sharon dengan hanya dua bilahan/kenthing, penembang inti (Bowo), dan Penembang pengiring (Gerong). Perpaduan antara instrumen-instrumen dan penembang tersebut merupakan penggambaran sebuah produk kebudayaan Jawa Islam yang dinamis, tidak terbentur oleh kekakuan-kekakuan adat dan religiusitas. Hal tersebut merupakan keniscayaan di mana kebudayaan senantiasa responsif terhadap perubahan situasi dan kondisi (Liliweri, 2014:33).

#### Laras Madya merupakan salah satu wujud kreativitas yang dilakukan oleh para penyiar agama Islam dalam melakukan perpaduan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, sehingga Islam dapat diterima secara sadar, tanpa paksaan, damai, dan tidak menimbulkan berbagai macam gesekan ideologis masyarakat yang penuh keseimbangan (harmoni) yang merupakan inti filsafat hidup Jawa (Holt, 2000:318). Hal tersebut karena keharmonisan merupakan ciri khas budaya Jawa (Sulasman dan Gumilar, 2013:173).

#### Dalam data penelitian sebelumnya oleh Sutiyono (1999), menyebutkan bahwa diakhir tahun sembilan puluhan kelompok Laras Madya tersebar di daerah Sleman sebanyak 26 kelompok. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ungkapan bapak Bowo (ketua kelompok Laras Madya Dusun Sucen) yang menyebutkan bahwa saat ini tidak lebih dari enam kelompok yang aktif, salah satunya adalah kelompok Laras Madya Dusun Sucen. Dapat difahami bahwa seiring berjalannya waktu, kelompok Laras Madya di daerah Sleman mengalami penyusutan secara kuantitas.

#### Dalam perkembangan budaya massa saat ini, segala sesuatu diproduksi secara masal guna memperoleh sebuah keuntungan komersial. Seni tradisi diposisikan pada situasi yang menyulitkan termasuk Laras Madya Dusun Sucen. Budaya massa adalah sebuah budaya komersial, produk masal untuk permintaan pasar (Sunarto, 2014:112). Spesifikasi dominasi budaya massa dapat dilihat melalui konsep Baudrillard, tentang lahirnya prinsip komunikasi baru yang disebut sebagai prinsip bujuk-rayu (seduction). Komunikasi dipahami sebagai proses bujuk-rayu objek (konsumen) oleh subjek (produsen) untuk mengkonsumsi produk-produk yang ditawarkan. Melalui iklan, kampanye, tayangan talkshow, dan media massa (Baudrillard dalam Sunarto, 2014:123).

#### Rentang waktu sejak awal terciptanya sampai pada masa sekarang ini, tentunya Laras Madya Dusun Sucen mengalami berbagai macam diamika dalam bertahan. Scott mengemukakan konsep resistensi adalah dengan resistensi sehari-hari (every day forms of resistance), yaitu perjuangan yang biasa-biasa saja, namun terjadi terus-menerus. Kebanyakan resistensi dalam bentuk ini tidak sampai pada taraf pembangkangan terang-terangan secara kolektif. Resistensi merupakan segala tindakan kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim kelompok superdinat. Resistensi Scott dibagi menjadi dua. Resistensi terbuka/public transcript, dengan sifat: (1) Organik, sistematik, dan kooperatif; (2) Tidak mementingkan kepentingan diri sendiri; (3) Berkonsekuensi revolusioner; (4) Mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi. Resistensi tertutup/hidden trancript, dengan sifat: (1) Tidak teratur, tidak sistematik, dan terjadi secara individual; (2) Bersifat oportunistik, dan mementingkan diri sendiri; (3) Tidak berkonsekuensi revolusioner; (4) Lebih akomodatif terhadap sistem dominasi (Scott, 2000:xxii).

#### Keberadaan kelompok Laras Madya Dusun Sucen di tengah masyarakat tentunya tak lepas dari perjalanan panjang para pelaku dalam pasang surutnya dinamika berkesenian, dengan karya yang terus mengalami pembakuan (pakem) sebagai bentuk tradisi masyarakat (Rohidi, 2000:31). Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyudutkan pembahasan penelitian pada permasalahan bagaimana dominasi budaya massa pada Laras Madya Dusun Sucen? dan bagaimana proses resistensi Laras Madya Dusun Sucen?.

## METODE

#### Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan sosio-antropologi. Desain penitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik dan fenomena yang sama. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah dominasi budaya massa dan resistensi pada kelompok Laras madya Dusun Sucen. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Sucen, Desa Triharjo, Kecamatan Sleman, Yogyakarta.

#### Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses terjadinya dominasi budaya massa, dan proses resistensi kelompok, wawancara dilakukan pada anggota kelompok Laras Madya Dusun Sucen berkaitan dengan permasalahan yang diajukan peneliti, melalui studi dokumen diperoleh foto-foto, video dan dakumen yang berhubungan dengan kelompok Laras Madya Dusun Sucen. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi atau dipilah-pilah dan disajikan dalam bentuk format khusus sesuai sifat datanya yang memungkinkan, untuk kemudian melalui tahapan penyajian, dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dominasi Budaya Massa Pada Kelompok Laras Madya Dusun Sucen

#### Dalam pembahasan ini peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan mengenai pemahaman seni hasil produksi budaya massa. Seni budaya massa berada sebagai klas dominan diatas tatanan subaltern dalam hal ini adalah kelompok Laras Madya Dusun sucen. Salah satu pemahaman paling umum tentang seni pada budaya massa adalah keutamaan nilai profit dalam produksinya. Seni menjadi semakin terintegrasi dengan ekonomi. Hal tersebut digunakan untuk mendorong orang mengkonsumsi seni dari peranan besar yang dimainkannya dalam iklan, ataupun karena seni telah menjadi barang komersial tersendiri (Strinati, 2016:276).

#### Burton memasukan beberapa poin proposisi dalam pemahaman budaya massa diantaranya: (1) Produksi massa telah menghasilkan budaya massa, yang telah menjadi budaya populer, (2) Budaya massa telah menggantikan budaya rakyat (fokl culture), (3) Budaya massa didominasi oleh produksi dan konsumsi barang-barang material bukan oleh seni-seni sejati (true arts), (4) Penciptaan budaya massa didorong oleh motif laba (Burton, 2012:38).

#### Terdapat keterkaitan antara ungkapan Strinati, Burton, dan konsep utama Baudrillard, mengenai budaya massa. Hal tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana keberadaan seni hasil budaya massa. Seni budaya massa tak lepas dari seni sebagai sebuah produksi dalam tujuan profit. Seni diciptakan secara massal sebagai komoditi yang menguntungkan. Hal tersebut bisa dilihat jelas pada tayangan-tayangan yang sangat gencar dengan mengesampingkan nilai pragmatis. Tayangan seni pada televisi lebih mengutamakan usaha naiknya tuntutan ratting berbasis hiburan, dari pada tujuan nilai pesan yang dapat diserap oleh masyarakat.

#### Dapat dicontohkan dalam acara pertelevisian, ahir-ahir ini sangat gencar disuguhkan pada masyarakat. Diantaranya sinetron kejar tayang, ajang kompetisi bakat, ajang kompetisi dangdut, komedi talk show, dan iklan produk yang tanpa henti. Acara-acara tersebut secara masif disuguhkan di media pertelevisian Negeri ini. Seni representasi budaya massa menjadikan adanya sebuah pengkaburan nilai. dimana terjadinya fenomena akan hilangnya batasan seni tinggi dan seni rendah dalam proses manufaktur yang memperlakukan konsumen sebagai objek produksinya (Adorno dalam Burton, 2012:35).

#### Dalam posisi pemahaman seperti diatas, kelompok Laras Madya Dusun Sucen menempati wilayah folk culture, sebagai sebuah grup seni tradisional yang terus terdominasi oleh budaya massa yang ada. Begitupun muatan profit yang tidak diutamakan dalam sebuah penyajian Laras Madya, menempatkan klasifikasi kelompok Laras Madya sebagai pengecualian seni budaya massa. Laras Madya begitu jauh terpojokkan dari seni-seni budaya massa.

#### Laras Madya Dusun Sucen adalah sebuah kubu seni yang berbeda dengan seni yang gencar ditayangkan pada media massa (seni-seni budaya massa). Keduanya memiliki tujuan yang berbeda, kelompok Laras Madya tidak mengutamakan nilai profit dalam penyajiannya. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menempatkan para pelaku seni kelompok Laras Madya Dusun Sucen dalam sikap yang anti akan seni-seni pada media pertelevisian pada umumnya. Seni media pertelevisian yang minim nilai pragmatis tetap menjadi tontonan sebagai hiburan yang dapat dinikmati selayaknya. Namun demikian tidak mempengaruhi perubahan atau ide-ide pokok pembawaan penyajian kelompok Laras Madya pada umumnya.

#### Melalui uraian diatas dapat disimpulkan kelompok Laras Madya Dusun Sucen merupakan sebuah seni yang menempati folk culture. Keberadaan kelompok Laras Madya Dusun Sucen bersifat non profit, hal tersebut menandakan bahwa kelompok Laras Madya tersebut tidak mengacu pada komoditi seni yang selayaknya diperjualbelikan demi sebuah keuntungan ekonomis. Kelompok Laras Madya Dusun Sucen menempati posisi sebagai sebuah seni tradisional yang terdesak oleh hiruk-pikuk seni-seni komoditi budaya massa.

### Proses Resistensi Laras Madya Dusun Sucen

#### Budaya massa sedikit banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat atas konektifitas terhadap peran seni tradisional. walaupun tidak sesemarak dahulu, kelompok Laras Madya Dusun Sucen merupakan sebuah tanda adanya bentuk resistensi. Hal tersebut terbukti dengan adanya dominasi budaya massa, kelompok Laras Madya Dusun Sucen masih dapat dijumpai keberadaannya melalui peran aktif dalam masyarakat.

### Resistensi Terbuka/*Public Transcript*

#### Kelompok Laras Madya Dusun Sucen berdiri dan terus terawat melalui sistem keorganisasian. Hal tersebut ada atas kebutuhan Laras Madya sebagai bentuk organisasi ataupun teknis dalam sebuah penyajian berkesenian. Tiap-tiap anggota memiliki sistem kerja sesuai perannya masing-masing di wilayah organisasi sebagai bentuk perawatan sebuah kelompok maupun perannya dalam teknis berkesenian.

#### Susunan organisasi berperan penuh dalam resistensi kelompok Laras Madya Dusun Sucen sebagai langkah organik. Masing-masing anggota memiliki tanggung jawab sesuai sistem kerja yang disepakati bersama, baik dalam kepengurusan organisasi maupun dalam teknis penyajian berkesenian. Dapat dilihat melalui pengaturan interen pada kelompok Laras Madya Dusun sucen, perjalanannya tak lepas dari ketentuan kesepakatan dalam sistem keorganisaian yang terkait secara teratur dan logis. Hal tersebut dapat diinterpretasikan sesuai konsep resistensi terbuka Scoot melalui sifat organik, sistemik, dan kooperatif.

#### Kelompok Laras Madya Dusun Sucen tidak bertujuan profit. Ungkapan tersebut diperkuat melalui Sutiyono yang mengemukakan bahwa kelompok Laras Madya ada atas dasar panggilan jiwa, kegiatan dakwah agama Islam melalui Laras Madya masih memiliki kemurnian, dalam arti tidak mengharapkan imbalan secara ekonomis (Sutiyono, 1999:111). Dapat diinterpretasikan bahwa keanggotaan dalam kelompok Laras Madya Dusun Sucen merupakan sebuah keikhlasan, dan tidak mementingkan kepentingan personal. Dalam tatanan seperti itu, tiap anggota bukan lagi ada sebagai ego yang berusaha mementingkan diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan konsep resistensi terbuka Scott yang berkaitan dengan sifat tidak mementingkan diri sendiri.

#### Berkonsekuensi revolusioner/memiliki pemikiran bersesuaian dengan misi yang dituju, yaitu sebuah perubahan sosial budaya yang berlangsung cepat mencangkup pokok kehidupan masyarakat. Nilai inti pada kalimat tersebut secara kontekstual berkaitan dengan misi sosial pada masyarakat, menyangkut sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Kelompok Laras Madya Dusun Sucen ada atas dasar misi dakwah Islam. Kelompok Laras Madya merupakan media memperluas agama Islam melalui jalur kebudayaan. Dimana jalur tersebut merupakan jalur yang halus menghadirkan sisi ideologis tanpa paksaan.

#### Laras Madya Dusun Sucen adalah sebuah media dengan upaya untuk membawa masyarakat pada tujuan spiritual yang lebih baik. Budaya massa menyuguhkan berbagai sifat konsumtif pada masyarakat menuju hedonisme, dan jauh dari norma. Kelompok Laras Madya Dusun Sucen hadir dengan misi dakwah sebagai rambu-rambu pada masyarakat yang memiliki sifat atas perubahan sosial dari pengaruh negatif bedaya massa.

#### Laras Madya Dusun Sucen mampu bertahan dalam tatanan masyarakat adalah adanya fungsi pada masyarakat itu sendiri. Soedarsono berpendapat bahwa fungsi seni meliputi hiburan pribadi, ritual, dan penyajian estetis (Soedarsono, 1995:4). Ketiga fungsi tersebut merupakan lingkup yang bisa didapat dari penyajian kelompok Laras Madya Dusun Sucen secara keseluruhan, namun demikian fungsi ritual adalah fungsi yang paling dominan. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Risang Ayu, sebagaimana fungsi seni islam adalah sebagai ekspresi dzikir/ingat Allah (Risang Ayu. 1995:35), untuk kemudian diperkuat pendapat lebih spesifik dari Ansori yang mengatakan kelompok Laras Madya dapat difungsikan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, dan bersilaturrahmi antar manusia (Anshori, 1993:40).

#### Korelasi dari fungsi ritual dengan gagasan peniadaan basis dominasi adalah, bahwasannya aspek ritual kelompok Laras Madya yang telah diterangkan detil diatas merupakan sebuah bentuk dari gagasan-gagasan/upaya peniadaan basis dominasi. Dalam hal ini adalah dominasi budaya massa pada masyarakat beserta sifat-sifat negatif yang ada.

### Resistensi Tertutup/*Hidden Trancript*

#### Dominasi budaya massa yang terpublikasi secara terus-menerus melalui berbagai media massa pada masyarakat Dusun Sucen khususnya, seringkali memuat sikap-sikap yang bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat tradisi yang penuh norma kesopanan. Tayangan pertelevisian didomonasi sikap gaya hidup glamor ciri khas masyarakat urban perkotaan yang jauh dari sikap penuh *unggah-ungguh.* Dalam keadaan seperti ini muncul pencitraan negatif masyarakat tradisi termasuk pelaku seni Laras Madya didalamnya.

#### Dapat difahami bahwa ada permasalahan ketidaksesuaian antara produk budaya massa dengan budaya Jawa yang dianutnya. Hal tersebut didukung dengan ungkapan Walter Benjamin (1936), merujuk pada signifikasi reproduksi mekanis, tentang kamera dan citra produksi secara kultural. Bahwasannya kekuasaan teknologi untuk memproduksi suara dan gambar melalui berbagai media telah mengubah hakikat budaya (Benjamin dalam Burton, 2012:45).

#### Hal tersebut mengacu pada sebuah penciteraan negatif akan produk-produk budaya massa secara individual, oleh anggota kelompok Laras Madya Dusun Sucen pada orang-orang terdekat. Berbeda dengan citera positif kelompok Laras Madya yang dikomunikasikan pada masyarakat pendukung dengan nilai muatan dakwah. Dapat disimpulkan bahwa pembahasan diatas merupakan bentuk resistensi dengan sifat kegiatan yang tidak teratur, tidak sistemik, dan terjadi secara individual.

#### Budaya massa dengan produk-produk konsumtifnya dalam berbagai media sangat gencar mendominasi. Masyarakat Dusun Sucen sebagai lingkup keberadaan kelompok Laras Madya memiliki posisi pasif yang sulit membendungnya. Dalam situasi yang seperti ini, anggota kelompok Laras Madya Dusun Sucen khususnya memiliki pemahaman bahwa bentuk produk-produk budaya massa akan menjadi sebuah pertimbangan hanya dalam lingkup-lingkup yang menguntungkan. Tayangan-tayangan televisi contohnya, hanya dibutuhkan dalam pokok-pokok yang menguntungkan. Nilai inti yang mereka terima dari produk budaya massa tersebut adalah nilai hiburan.

#### Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap oportunistik sebagian anggota kelompok Laras Madya Dusun Sucen pada produk budaya massa adalah adanya hubungan sebatas keuntungan yang didapat. Yaitu keuntungan masing-masing personal kelompok Laras Madya Dusun Sucen pada produksi media yang hanya sebatas hiburan. Hal lain selain bentuk hiburan sebagian diacuhkan dan tidak mempengaruhi. Sesuai dengan konsep penanggapan media oleh Burton, dan keseimbangan sosial Durkheim, sikap oportunistik anggota Laras Madya adalah perubahan pandangan pada media sebagai bagian hiburan dalam bentuk adaptasi dan perubahan dalam memperbaiki keseimbangan.

#### Pencitraan negatif yang dilakukan secara personal oleh salah satu anggota kelompok Laras Madya Dusun sucen terhadap dominasi budaya massa, dengan produk konsumerismenya yang dipasarkan pada media-media yang ada, adalah gosip yang faktual. Tetapi juga tidak jarang hanya didasarkan rumor atau kabar yang sulit diverifikasi kebenarannya. Hal tersebut hanya tersampaikan dalam sebuah nasehat-nasehat ringan pada lingkup keluarga terdekat.

#### Tentu saja penyampaian nasehat-nasehat ringan tentang sisi negatif dampak budaya massa tersebut, tidak bertujuan sebagai misi perubahan besar pada kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Juga bukan merupakan sebuah tindakan revolusioner pada perubahan bentuk dominasi budaya massa pada masyarakat sekitar. Penyampaian penciteraan melalui penekanan rumor sejalan dengan bentuk resistensi tertutup Scott yang tidak berkonsekuensi revolusioner.

#### Anggota kelompok Laras Madya Dusun Sucen pada dasarnya bersifat menyesuaikan diri dari klas dominasi. Kendati posisi kelompok Laras Madya dan pelaku-pelakunya ada dalam himpitan dominasi budaya massa yang ada. Tidak pula sepenuhnya anti pada komoditi-komoditi dengan sifat konsumerisme di media massa. Anggota kelompok Laras Madya Dusun sucen merupakan bagian dari kubu tradisi yang tentu tak lepas dari agen-agen media massa dari klas dominasi dalam kesehariannya.

#### Media pertelevisian telah menjadi daya tarik masyarakat seiring perkembangan jaman. Bersesuaian pada pembahasan sebelumnya, hampir 100% masyarakat Dusun Sucen memiliki televisi. Media massa dengan tayangan sebagai agen budaya massa begitu gencar, membendung hal tersebut merupakan sesuatu yang mustahil. Salah satu penekanan positif masyarakat, terutama anggota kelompok Laras Madya Dusun Sucen adalah dengan tetap akomodatif namun berusaha tetap menyaring nilai-nilai negatif dan tidak menyerapnya secara mentah.

#### Dominasi budaya massa pada masyarakat Dusun Sucen yang dalam konteks ini diwakili oleh berbagai macam tayangan televisi tidak disikapi anti oleh masyarakat, khususnya anggota kelompok Laras Madya Dusun Sucen. Sikap sebagian dari mereka lebih bersifat menyesuaikan diri pada klas dominan. Atas dasar tidak menyerap secara mentah-mentah pada ideologi negatif yang terkandung.

#### Pengertian resistensi tertutup Scott pada pokok bahasan keempat tersebut memiliki sifat lebih akomodatif terhadap sistem dominasi. Terefleksi dari sikap salah satu anggota kelompok Laras Madya yang tetap menggunakan dan menikmati komoditi-komoditi budaya massa, dan tidak terpengaruh oleh dampak buruk budaya massa ataupun oleh kepentingan pasar.

## SIMPULAN

#### Kelompok Laras Madya Dusun Sucen dan seni-seni representasi budaya massa menempati pada sisi yang berseberangan. Kelompok Laras Madya merupakan sebuah seni yang berada pada tatanan *folk culture*. Keberadaan kelompok Laras Madya bersifat *non profit,* hal tersebut menandakan kelompok Laras Madya bukan sebuah komoditi seni yang diperjualbelikan demi sebuah keuntungan (seni budaya massa). Kelompok Laras Madya menempati posisi sebagai sebuah seni tradisional yang terdesak oleh hiruk-pikuk seni-seni komoditi budaya massa.

#### Bentuk resistensi terbuka kelompok Laras Madya Dusun Sucen terhadap dominasi budaya massa, diupayakan dengan adanya: (1) Bentuk keorganisasian grup sebagai langkah organik, dan arisan sebagai langkah sistemik dan kooperatif. (2) Pemahaman anggota yang tidak mementingkan diri sendiri dengan mengutamakan kerja tim sebagai elemen dari sebuah kelompok yang saling melengkapi. (3) Berkonsekuensi revolusioner dengan mengacu pada gagasan Laras Madya sebagai media *pitutur* bagi masyarakat. (4) Menggunakan penekanan dakwah sebagai upaya dengan maksud meniadakan basis dominasi (bermaksud meniadakan efek negatif budaya massa pada masyarakat).

#### Bentuk resistensi tertutup kelompok Laras Madya Dusun Sucen terhadap dominasi budaya massa, diupayakan dengan adanya:

#### (1) Penciteraan negatif secara personal yang disampaikan pada orang terdekat, akan produk-produk budaya massa yang sebagian besar tidak bersesuaian dengan budaya dan tradisi Jawa.

#### (2) Sikap oportunistik anggota kelompok Laras Madya, pada komoditi budaya massa dengan sebatas adanya keuntungan yang didapat.

#### (3) Bentuk dakwah personal pada orang-orang terdekat dengan tidak menitikberatkan kondisi sosial masyarakat atas dominasi budaya massa, berupa ajakan kebaikan secara ringan.

#### (4) Bertahan dalam tradisi dan menyesuaikan diri pada klas dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

###### Adzkia, Sagaf Faozata. 2016. “Kesenian Laras Madya Sebagai Materi Pelajaran Seni Budaya dalam Lima Orientasi Nilai Pendidikan Gage dan Berliner”. Jurnal Imaji. Vol.14(1). 71-80. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

###### Anshori, Endang Saefuddin. 1993. “Estetika Islam: Nilai dan Kaidah Tentang Seni”. dalam Yustiono (et al.) (ed.) . Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

###### Burton, Graeme. 2012. Media dan Budaya Populer. Yogyakarta: Jalasutra.

###### Holt, Claire. 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia. Terjemahan Soedarsono. Bandung: Arti.Line.

###### Kriswanto. 2008. Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Surakarta: ISI Press Solo

###### Liliweri, Alo. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusamedia.

###### Merriam, Alan P. 2001. Antropologi Musik. Terjemahan Jurusan Pend. Sendratasik FBS UNNES. Semarang: Jurusan Pend. Sendratasik FBS UNNES Angkatan Th.2000/2001.

###### Risang Ayu, Miranda. 1995. “Problema Pengembangan Seni Kontemporer Islam”, dalam Aswab Mahasin (et al.) (ed.) . Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

###### Rohidi, T R. 2000. Ekspresi Seni Orang Miskin. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.

###### Scott, James C. 2000. Senjatanya Orang-Orang yang Kalah; Bentuk-Bentuk Resistensi Sehari-hari Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

###### Strinati, Dominic. 2016. Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.

###### Sulasman, dan Setia G, M. Si. 2013. Teori-Teori Kebudayaan. Bandung: Pustaka Setia.

###### Sunarto. 2014. Kebudayaan Posmodernisme: Percikan Pemikiran Baudrillard. Yogyakarta: Kanisius.

###### Sutiyono. 1999. “Laras madya: Sebuah Ekspresi Budaya Musik Tradisi Jawa-Islam di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta”. Tesis S2. Yogyakarta: Program Pengkajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukkan UGM.